

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) terhadap perekonomian Indonesia sangat besar dan memiliki kontribusi yang cukup besar. Berdasarkan data yang ada di [www.depkop.go.id](http://www.depkop.go.id), UMKM di Indonesia pada tahun 2012 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 1.328.148 atau mengalami peningkatan sebesar 2,41%. Pada tahun 2011 tercatat kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai sekitar 56,6%. Besarnya kontribusi juga terlihat dari tingginya jumlah tenaga kerja dari sektor UMKM ini, yaitu hingga tahun 2012 sebanyak 107.657.509 juta atau 97,16% dari seluruh tenaga kerja di Indonesia. Dari web tersebut pula, Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Syarifuddin Hasan, mengatakan jumlah usaha UKM di Indonesia mencapai sekitar 56,5 juta. "99,8 persennya adalah UMKM". Jumlah tersebut meningkat dari tahun ke tahun seiring pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi koperasi dan UMKM terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia adalah 56 persen.

Pentingnya keberadaan UMKM di Indonesia ini semakin terasa dalam proses pembangunan ekonomi di Indonesia. Prasetyo (2008) menyatakan bahwa pada awalnya, keberadaan UMKM dianggap sebagai sumber penting dalam penciptaan kesempatan kerja dan motor penggerak utama pembangunan ekonomi daerah di

pedesaan. Namun, pada era globalisasi saat ini dan mendatang, peran keberadaan UMKM semakin penting yakni sebagai salah satu sumber devisa ekspor non-migas Indonesia, (Tambunan, 2002). Peran pokok usaha kecil ini adalah: (1) sebagai penyerap tenaga kerja, (2) sebagai penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak yang berpenghasilan rendah, (3) sebagai penghasil devisa negara yang potensial karena keberhasilannya dalam memproduksi komoditi ekspor non migas (Glendoh, 2001; dalam Sariningtyas dan Widajanti, 2011).

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dapat dikatakan sebagai salah satu bagian penting yang berpartisipasi untuk turut serta membangun kekuatan ekonomi negara. Hal ini dapat dicermati dari keunggulan UMKM, yakni: (a) cukup fleksibel dan sangat mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar, (b) menciptakan lapangan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan sektor bisnis lainnya, (c) memiliki diversifikasi yang luas sehingga mampu berkontribusi signifikan dalam ekspor dan perdagangan (Narsa, Widodo, dan Kurnianto, 2012).

UMKM cukup fleksibel dan mudah beradaptasi karena biasanya dikelola oleh tim kecil yang masing-masing anggotanya memiliki wewenang untuk mengambil keputusan. Selain itu, dalam UMKM, produk dan ide baru dapat cepat dirancang. Kedekatan karyawan dan pemilik dapat membuat sebuah gagasan mudah didengar dan diterima. Dalam hal biaya, UMKM memiliki struktur

biaya yang rendah karena tidak memerlukan ruang-ruang kerja khusus seperti di kompleks perkantoran.

Meskipun UMKM berkembang pesat akan tetapi UMKM sering kali menghadapi kendala sehingga sulit untuk berkembang menjadi lebih besar. (Tambunan, 2001; dalam Solovida, 2010) mengatakan bahwa masalah pemasaran, ketrampilan yang sesuai, kekurangan bahan baku, komponen dan input lainnya, serta kelemahan dalam penyerapan teknologi merupakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi UMKM. Selain itu, latar belakang pendidikan yang tidak mengenal mengenai akuntansi atau tata buku, kurang disiplin dan rajinnya dalam pelaksanaan pembukuan akuntansi, hingga tidak adanya kecukupan dana untuk mempekerjakan akuntan atau membeli *software* akuntansi untuk mempermudah pelaksanaan pembukuan akuntansi (Rudiantoro dan Siregar, 2011).

Fakta yang ada, penerapan manajemen yang profesional adalah kendala utama yang dihadapi UMKM selain kendala keterbatasan modal. Mereka kurang memahami dan perlu dibekali tentang pentingnya laporan keuangan suatu bisnis (Narsa, dkk., 2012). Biasanya sistem pembukuan yang dibuat oleh UMKM sangat sederhana dan juga mengabaikan kaidah administrasi keuangan yang standar. Padahal laporan keuangan yang akurat dan baku akan banyak membantu mereka dalam upayanya pengembangan bisnisnya secara kuantitatif dan kualitatif (Narsa, dkk., 2012).

Berkaitan dengan hal di atas, maka tahun 2009 Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengesahkan Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik atau yang disingkat dengan sebutan SAK ETAP. SAK ETAP ini mulai diberlakukan secara efektif mulai 1 Januari 2011, namun penerapan SAK ETAP sebelum tanggal efektif diizinkan. Penggunaan SAK ETAP ini ditujukan kepada entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan, dan kepada entitas yang tidak menerbitkan laporan keuangan bagi pengguna eksternal.

Rudiantoro dan Siregar (2011) menyatakan bahwa SAK Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik merupakan salah satu Standar Akuntansi yang penggunaannya ditujukan untuk entitas usaha yang tidak memiliki akuntabilitas publik, seperti entitas usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Secara umum, SAK ETAP ini lebih mudah dipahami dan tidak sekompleks SAK Umum (Rudiantoro dan Siregar, 2011). Selain adanya SAK ETAP tersebut, telah ada *software-software* akuntansi yang telah dirancang khusus bagi UMKM untuk mempermudah proses pembukuan akuntansi. Contohnya adalah software Zahir dan Oracle. Dengan hal tersebut, diharapkan agar UMKM mampu melakukan pembukuan akuntansi untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih informatif dengan tujuan tentunya memberikan kemudahan bagi para pemangku kepentingan seperti kreditor dalam memberikan bantuan modalnya.

Sariningtyas dan Widajanti (2011) menyatakan bahwa tingkat kebutuhan SAK ETAP bagi UMKM masih sangat rendah dikarenakan para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi, dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usahanya. Selain itu, perusahaan atau pengusaha kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, sehingga pengelolaan laporan keuangan di dalam perusahaan terkesan apa adanya (Sariningtyas dan Widajanti, 2011). Hal tersebut akan menyulitkan manajer atau pemilik dalam mengetahui tentang informasi akuntansi terkait usahanya. Hal tersebut adalah permasalahan UMKM pada saat ini. Permasalahan tersebut dapat menjadi kendala pada perkembangan UMKM di Indonesia. Di samping itu, laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang mutlak harus dimiliki oleh UKM jika mereka ingin mengembangkan usaha dengan mengajukan modal kepada para kreditur yang dalam hal ini adalah pihak perbankan (Setyawan, 2007 dalam Sariningtyas dan Widajanti, 2011).

Berdasarkan hal tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana kesiapan dari implementasi SAK ETAP terkait perbaikan kualitas laporan keuangan yang didasarkan pada pemahaman yang dimiliki oleh pengusaha UMKM terkait SAK ETAP tersebut. Penelitian ini melakukan survei terlebih dahulu melalui penyebaran kuisioner kepada pengusaha UMKM roti dan kue yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk

melihat sejauh mana kesiapan dan pemahaman implementasi SAK ETAP. Penelitian ini juga merancang laporan keuangan yang sesuai dengan pengusaha UMKM roti dan kue ini. Penelitian ini juga bisa merupakan sosialisasi bagi pengusaha UMKM terkait Implementasi SAK ETAP dan juga diharapkan penelitian ini akan menambah pengetahuan bagi pengusaha UMKM dalam perancangan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP. Obyek penelitian adalah pengusaha UMKM roti dan kue yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Surabaya. Ini dikarenakan UMKM roti dan kue yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan paling banyak di dalam industri agro. UMKM roti dan kue yang terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan merupakan UMKM yang resmi dan juga mendapatkan izin untuk membuka usaha di kota Surabaya.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman dan kesiapan para pengusaha UMKM roti dan kue yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Surabaya dalam rangka mengimplementasikan SAK ETAP?
2. Bagaimana implementasi SAK ETAP pada UMKM roti dan kue yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Surabaya yang telah siap untuk mengimplementasikannya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pemahaman dan kesiapan pengusaha UMKM mengenai implementasi SAK ETAP.
2. Merancang laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP bagi UMKM yang terdaftar pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Surabaya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat manfaat penelitian, yaitu:

1. Manfaat akademis, yaitu  
Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian ini, dan dapat menjadi dasar kajian bagi penelitian-penelitian dalam bidang UMKM selanjutnya.
2. Manfaat praktis
  - a. Manfaat bagi obyek peneliti  
Penelitian ini memberikan kontribusi kepada UMKM sebagai bahan informasi bagi pengambilan keputusan pemilik UMKM tentang bagaimana memahami SAK ETAP dan juga memberikan pengetahuan kepada UMKM mengenai pentingnya sistem pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan yang lebih baik dengan menggunakan SAK ETAP.
  - b. Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini merupakan salah satu sarana untuk memberikan informasi dan sosialisasi tentang SAK ETAP.

### 1.5 **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **BAB 1: Pendahuluan**

Bab ini berisi dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini yang digunakan peneliti untuk perumusan masalah. Selain itu, bab ini berisi tujuan dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini, serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum laporan penelitian ini.

#### **BAB 2: Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi telaah literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasari teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk penelitian ini.

#### **BAB 3: Metode Penelitian**

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi informasi tentang responden dan populasi, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

#### **BAB 4: Pembahasan**

Bab ini menguraikan deskripsi dari analisis data dan pembahasan.

#### **BAB 5: Kesimpulan dan Keterbatasan Penelitian**

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan dan implikasi untuk penelitian selanjutnya.